

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS
TERHADAP LABA PADA PTPN III MEDAN**

SKRIPSI

OLEH

**DINEY AILA RAHMADANI SIMATUPANG
NPM. 14 832 0207**



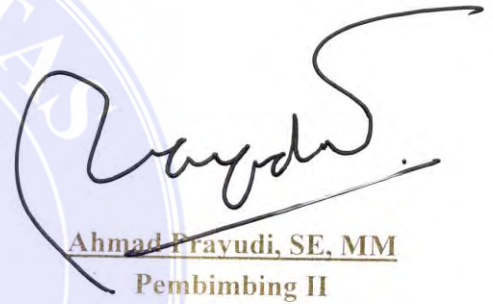
**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

Judul Skripsi : Pengaruh Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Laba Pada Pada PTPN III Medan
Nama : DINEY AILA RAHMADANI SIMATUPANG
NPM : 14 832 0207
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Disetujui Oleh :
Komisi
Pembimbing



Drs. Muslim Wijaya, M.Si
Pembimbing I



Ahmad Prayudi, SE, MM
Pembimbing II



Dr. Alsan Effendi, SE, M.Si
Dekan



Adelina Lubis, SE, M.Si
Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 31 Mei 2018

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP LABA PADA PTPN III MEDAN

ABSTRAK

Diney Aila Rahmadani Simatupang
NPM. 14 83 32 207

Pengukuran laba perusahaan merupakan suatu tolok ukur atau bagi manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan perusahaan, laba perusahaan dibagi menjadi dua yaitu laba keuangan dan laba non keuangan. Melalui penilaian laba perusahaan, manajer dapat menggunakannya dalam mengambil keputusan penting dalam rangka bisnis perusahaan. Laba keuangan sebagai refleksi gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Laba keuangan yang dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen akan memberi arti pada saat dianalisis terhadap pelaksanaan laba yang telah dilakukan.

Penelitian ini mengenai penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dengan menggunakan software SPSS 21. Sebelum data dianalisis, maka untuk keperluan analisis data tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis.

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi perputaran modal kerja berdasarkan uji t diperoleh sebesar 0.000 (Sig 0.000 < α 0.05) dengan demikian H_a diterima. kesimpulannya : ada pengaruh signifikan rasio lancar terhadap laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi laba berdasarkan uji t diperoleh sebesar 0.000 (Sig 0.000 < α 0,05) dengan demikian H_a diterima. kesimpulannya : ada pengaruh signifikan ROA terhadap laba. Berdasarkan hasil uji F diatas diperoleh nilai signifikan 0.000 (Sig. 0.000 < α 0,05) dengan demikian H_a diterima . kesimpulannya : ada pengaruh signifikan rasio lanca dan ROA terhadap laba. Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen yang diteliti yaitu rasio lancar dan ROA dapat digunakan bersama-sama untuk meneliti laba suatu perusahaan

Kata Kunci : Rasio Lancar, ROA, Laba

EFFECT OF LIQUIDITY RATIO AND PROFITABILITY TO PROFIT IN PTPN III MEDAN

ABSTRACT

Diney Aila Rahmadani Simatupang
NPM. 14 83 32 207

Measurement of company profits is a benchmark or for company management in determining corporate policy, corporate profits are divided into two, namely financial profit and non-financial profits. Through the company's earnings assessment, managers can use it in making critical decisions within the framework of the company's business. Financial profit as a reflection of the picture of the achievement of the company's success can be interpreted as a result that has been achieved on various activities that have been done. The financial profit seen on the basis of the financial statements presented by the management will give meaning when analyzed for the implementation of the profit that has been done.

Penelitian is the associative research with a quantitative approach. In this research, data analysis technique used is statistical analysis by using software SPSS 21. Before the data is analyzed, then for the purpose of data analysis, firstly done the classical assumption test before doing hypothesis testing.

From the results of this study obtained the significance value of working capital turnover based on t test obtained by 0.000 (Sig 0.000 < α 0.05) thus H_0 accepted. In conclusion: there is a significant influence of current ratio to earnings. From the results of this study obtained value significance of profit based on t test obtained by 0.000 (Sig 0.000 < α 0, 05) thus H_0 received. In conclusion: there is a significant effect of ROA on earnings. Based on the results of the F test above obtained significant value 0.000 (Sig. 0.000 < α 0, 05) thus H_0 accepted. In conclusion: there is a significant influence on the ratio of Lanca and ROA to earnings. Based on the results of data analysis it can be concluded that the independent variables studied ie the current ratio and ROA can be used together to examine the profits of a company

Keywords: Current Ratio, ROA, Profit

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laba adalah prestasi yang dicapai suatu organisasi yang tertuang dalam skema strategis dan mencakup aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana, aspek teknologi dan aspek sumber daya manusia. Laba merupakan kemampuan kerja suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan.

Pengukuran laba perusahaan merupakan suatu tolok ukur atau bagi manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan perusahaan, laba perusahaan dibagi menjadi dua yaitu laba keuangan dan laba non keuangan. Melalui penilaian laba perusahaan, manajer dapat menggunakannya dalam mengambil keputusan penting dalam rangka bisnis perusahaan.

Laba keuangan sebagai refleksi gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Laba keuangan yang dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen akan memberi arti pada saat dianalisis terhadap pelaksanaan laba yang telah dilakukan.

Salah satu cara untuk menilai laba keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Menurut Indra Bastian dan Suhardjono (2009:284) Analisis laporan keuangan perusahaan bertujuan antara lain untuk mengetahui tingkat pencapaian laba keuangan, untuk mengetahui perkembangan perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya, sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional dan penyusunan

rencana kerja anggaran perusahaan, untuk memonitor pelaksanaan dari suatu kebijakan perusahaan yang telah diterapkan, sehingga dapat diadakan perbaikan/penyempurnaan dimasa yang akan datang dan sebagainya.

Rasio Likuiditas merupakan unsur penting untuk mempertahankan eksistensi perusahaan. Jika likuiditas rendah artinya perusahaan akan kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan bisnis entitas dan akan menimbulkan kesulitan bagi pihak perusahaan untuk menarik investor karena jaminan atas pinjaman investor tersebut hanya dijamin dengan asset lancar dalam jumlah yang kecil.

Jika perusahaan ingin memaksimalkan likuiditas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin menurun. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. “Di lain pihak ditinjau dari sudut pemegang saham suatu *Current Ratio* yang tinggi tak selalu paling menguntungkan”. Likuiditas yang tinggi berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang akan menyebabkan tingkat laba keuangan menurun (Tunggal 2007 : 157).

Menurut Kasmir (2008:58) Dalam rasio keuntungan atau *profitability ratios* ini ada beberapa jenis rasio diantaranya adalah :*Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Operating Ratio* (OR), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS).

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Rasio dalam pengukuran rasio solvabilitas digunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu salah satu rasio leverage yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dari total modal yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan. Menurut Kasmir (2008:156), "*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal. Dengan kata lain, seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan modal".

Dari latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **"Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Laba Pada PTPN III Medan.**

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana laba keuangan perusahaan diukur dengan likuiditas pada PTPN III Medan?
2. Bagaimana laba keuangan perusahaan diukur dengan rasio profitabilitas pada PTPN III Medan?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui dan menganalisis perusahaan dengan rasio likuiditas pada PTPN III Medan.
2. Mengetahui dan menganalisis laba keuangan perusahaan dengan rasio profitabilitas.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang analisis laporan keuangan untuk mengukur laba keuangan.
2. Bagi perusahaan, sebagai masukan untuk membuat perencanaan dan kebijaksanaan yang tepat dalam hal penerapan analisis laporan keuangan
3. Bagi pihak lain, sebagai bahan referensi bagi peneliti lain sehubungan dengan analisis sistem laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan untuk mengukur laba manajemen.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teoritis

2.1.1. Laba Keuangan

2.1.1.1. Pengertian Laba Keuangan

Laba keuangan dapat didefinisikan sebagai hasil kerja para manajer dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan perusahaan (Fahmi, 2009:63). Peranan pihak manajemen menjadi penting dalam mengendalikan laba perusahaan.

Pemerintah melalui Departemen Keuangan telah menetapkan kriteria-kriteria bagi penilaian laba perusahaan BUMN sesuai dengan surat keputusan menteri keuangan No. 826/KMK.013/1992 tanggal 28 Juni 1992 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan laba perusahaan merupakan penilaian terhadap efisiensi dan produktivitas perusahaan yang dilakukan secara berkala atas laporan manajemen dan laporan keuangan. Hasil penilaian laba tersebut digunakan untuk menentukan penggolongan tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa laba keuangan sebagai refleksi gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Laba keuangan yang dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen akan memberi arti pada saat dianalisis terhadap pelaksanaan laba yang telah dilakukan.

Laba suatu perusahaan atau badan usaha akan sangat mempengaruhi keputusan yang akan di ambil oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Salah satu indikator dari suatu prestasi perusahaan atau organisasi adalah kemampuan menghasilkan laba (*profitabilitas*).

Wild J. John, et al (2005 : 407) mengatakan : “ Laba merupakan selisih dari keputusan investasi dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian.

Meskipun ada berbagai cara untuk mengukur laba, semuanya itu berlandaskan pada konsep dasar umum, di mana menurut Kasmir (2012 : 45) mendefinisikan : “ Jumlah yang berasal dari pengurangan harga produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi ”. Sedangkan menurut Alim syah dan Pandji (2006 : 408) : “ Kelebihan keputusan investasi diatas biaya”.

Menurut Theodorus (2004 hal 4) laba adalah sebagai arus kekayaan atau jasa yang melebihi keperluan untuk mempertahankan model konstan.

Laba dapat dihitung dengan bermacam cara sehingga dapat menghasilkan laba tertentu. Apabila laba ingin menggambarkan informasi yang bermanfaat maka penentuan dari laba itu harus dibuat sedemikian rupa agar tidak cenderung (bias), untuk menguntungkan suatu golongan tertentu, dengan kata lain harus netral. Laba yang dihitung menurut akuntansi di dasarkan pada pandangan konsep netral tanpa memperhatikan pihak tertentu

Dari hasil analisis tersebut nantinya akan dapat diketahui tingkat kesehatan perusahaan dan juga dapat diketahui kelemahan maupun prestasi yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan akan dapat menggunakannya sebagai bahan dalam pengambilan keputusan.

2.1.1.2. Tujuan Laba Keuangan

Tujuan penilaian laba keuangan menurut Munawir (2009:31) adalah sebagai berikut

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Menurut Harahap (2011:311) ada beberapa jenis laba didalam laporan keuangan perusahaan yaitu :

- a. Laba kotor adalah laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan.
- b. Laba bersih adalah laba kotor yang dikurangi dengan beban operasi
- c. Laba dari operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan yaitu diperoleh dari Laba bersih ditambahkan dengan keputusan investasi dan keuntungan lain kemudian dikurangi beban dan kerugian lainnya.
- d. Laba dari operasi berlanjut yaitu laba dari operasi sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan.
Laba bersih adalah laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak.

1.1.1.3. Manfaat Laba Keuangan

Adapun manfaat dari penilaian laba adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.

- 2) Selain digunakan untuk melihat laba organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran laba juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- 3) Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan

1.1.1.4. Penilaian Laba Keuangan

Laba keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai laba keuangan suatu perusahaan, perlu dilibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif.

Dalam membahas metode penilaian laba keuangan, perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Laporan ini merupakan data yang paling umum yang tersedia untuk tujuan tersebut, walaupun seringkali tidak mewakili hasil dan kondisi ekonomi. Laporan keuangan disebut sebagai "kartu skor" periodik yang memuat hasil investasi operasi dan pembiayaan perusahaan, maka fokus akan diarahkan pada hubungan dan indikator keuangan yang memungkinkan analisa penilaian laba masa lalu dan juga proyeksi hasil masa

depan dimana akan menekankan pada manfaat serta keterbatasan yang terkandung didalamnya.

Perusahaan kemungkinan akan menggunakan informasi akuntansi untuk menilai laba manajer. Kemungkinan lain adalah informasi akuntansi digunakan bersamaan dengan informasi non akuntansi untuk menilai kerja manajernya. Laba manajer diwujudkan dalam berbagai kegiatan mencapai tujuan perusahaan. Dan karena setiap kegiatan itu memerlukan sumber daya maka laba manajemen akan tercermin dari penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan.

Disamping itu informasi akuntansi merupakan dasar yang objektif dan bukan subjektif sebagai dasar penilaian laba manajer. Masalah pengukuran atau penilaian berkaitan dengan keluaran bukan masukan. Dengan sedikit pengecualian (biaya atau pengeluaran) dapat diukur pada organisasi nirlaba seperti halnya pada organisasi yang berorientasi pada laba. Tetapi tanpa ukuran yang baik untuk keluaran penggunaan informasi biaya untuk menilai laba keuangan akan menjadi subjektif.

Alat atau ukuran yang sering digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Menurut pendapat Munawir (2009:37) analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan suatu pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut. Analisis rasio keuangan merupakan alat analisa yang umum digunakan untuk mengukur laba, kelemahan dan kekuatan manajemen di bidang keuangan.

Teknik analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series analysis* disebut juga dengan analisa deret berkala yaitu perbandingan

antara laporan keuangan satu dengan laporan keuangan yang lain pada jenis laporan keuangan yang sama pada tahun yang berurutan pada badan usaha yang sama, yang bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan atau penurunan laba pada perusahaan tersebut.

Laba dalam suatu perusahaan harus diketahui jumlahnya, hal ini dianggap sangat penting karena laba merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Adapun jumlahnya atau angka laba suatu perusahaan menurut Harahap (2011:300) yaitu sebagai informasi untuk:

- a. Perhitungan Pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima Negara.
- b. Untuk menghitung deviden yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan.
- c. Untuk menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan.
- d. Untuk menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang.
- e. Untuk menjadi dasar perhitungan dan penilaian efisiensi.

Secara lebih spesifik Yadiati (2007:74) memaparkan tujuan pelaporan laba akuntansi, yaitu :

1. Sebagai alat ukur efisiensi manajemen.
2. Untuk membedakan antara modal dan laba.
3. Memberikan info yang dapat dipakai untuk memprediksi dividen.
4. Sebagai alat untuk mengukur keberhasilan manajemen dan pedoman bagi pengambilan keputusan manajemen.
5. Sebagai salah satu dasar untuk penentuan pajak.
6. Sebagai dasar untuk pembagian bonus dan kompensasi

Menurut Matz dan Usry (2004: 4) Terjemahan Krista ada tiga prosedur yang berbeda yang dapat digunakan dalam menetapkan sasaran laba yaitu:

1. Metode *a priori*, dimana sasaran laba yang diinginkan ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses perencanaan.
2. Metode *a posteriori* dimana sasaran laba ditetapkan sesudah perencanaan.
3. Metode *praktis*, dimana pihak manajemen menggunakan standart laba tertentu yang lebih terujisecara empiris dan didukung oleh pengalaman.

Menurut Yadiati (2007: 74) laba akuntasdilihat dari segi praktik:

1. Laba sebagai alat prediksi, angka laba dapat memberikan alternative sebagai alat untuk menaksir dan menduga aliran kas untuk pembagian dividen, dan sebagai alat untuk menaksir kemampuan perusahaan dalam menaksir *earning power* dan nilai perusahaan dimasa mendatang.
2. laba sebagai alat pengendalian manajemen, laba dapat digunakan sebagai tolak ukurbagi manajemen dalam mengukur kinerja manajer atau dividen dari suatu perusahaan.

Selanjutnya dalam menetapkan sasaran laba menurut Matz dan Usry (2004: 4) terjemahan Krista ada faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

1. Laba atau rugi yang dialami dari volume penjualan tertentu.
2. Volume penjualan yang harus di capai untuk menutup seluruh biaya yang terpakai.
3. Titik impas/pulang pokok (*Break Event Point*)
4. Volume penjualan yang dapat dihasilkan oleh kapasitas operasi pada saat ini.
5. Kapasitas Operasi yang diperlukan untuk mencapai sasaran laba.
6. Hasil pengembangan (*return*) atas modal yang digunakan.

Menurut Smith dan Skousen (2004: 123) terjemahan Safrida Parulian faktor-faktor yang mempengaruhi laba yaitu:

- a. Keputusan investasi
- b. Beban/biaya
- c. Keuntungan
- d. Kerugian

Sedangkan menurut Baridwan (2002: 30), komponen-komponen laba adalah:

- a. Keputusan investasi
- b. Biaya (*expense*)
- c. Penghasilan (*income*)
- d.Keuntungan (*gain*)
- e. Rugi (*loss*)
- f. Harga Perolehan (*cost*)

Kutipan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Keputusan investasi (*Revenue*)

Keputusan investasi adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi keduanya)

selama periode, yang yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

b. Biaya (*Expense*)

Biaya adalah aliran keluar atau pemakaian lain aktiva atau timbulnya utang (kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

c. penghasilan (*income*).

Penghasilan adalah selisih penghasilan-penghasilan sesudah dikurangi biaya-biaya. Bila keputusan investasi lebih kecil daripada biaya, selisihnya sering disebut rugi.

d. Keuntungan (*Gain*)

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode, kecuali yang timbul dari keputusan investasi (*revenue*) atau investasi oleh pemilik. Contohnya adalah laba yang timbul dari penjualan aktiva tetap.

e. Rugi (*loss*)

Rugi adalah penurunan modal (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lainnya yang mempengaruhi badan usaha selama satu

periode, kecuali yang timbul dari biaya (*expanse*) atau distribusi pemilik. Contohnya adalah rugi penjualan surat berharga.

f. Harga Perolehan (*Cost*)

Harga perolehan adalah jumlah uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul untuk perolehan barang atau jasa. Jumlah ini pada saat terjadinya transaksinya akan dicabut sebagai aktiva. Misalnya pembelian mesin, dan pembayaran uang muka sewa (persekot). Dalam akuntansi biaya, *cost* dapat juga berarti harga pokok atau biaya produksi yang dikeluarkan untuk membuat barang.

1.1.1.5. Alat Ukur Laba Keuangan

Menurut Munawir (2009:31) Penilaian laba keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Penilaian laba perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan persoalan yang kompleks karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal dan efisiensi dari kegiatan perusahaan yang menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan.

Jadi dalam menilai laba keuangan perusahaan, dapat digunakan suatu ukuran atau tolok ukur tertentu. Biasanya ukuran yang digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan. Adapun jenis perbandingan dalam analisis rasio keuangan meliputi dua bentuk yaitu membandingkan rasio masa lalu, saat ini ataupun masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama.

Adapun jenis-jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur laba perusahaan adalah :

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas biasa digunakan dalam melakukan analisis kredit karena likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas menurut Van Horne (2007:206) adalah “rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya”. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan adalah kreditor-kreditor jangka pendek seperti pemasok dan bankir. Rasio likuiditas dapat dibagi lagi menjadi beberapa jenis. Menurut Darsono (2007:52-53) “rasio likuiditas meliputi current ratio, quick test ratio, net working capital, defensive interval ratio”. Rasio likuiditas yang menjadi fokus penelitian ini adalah current ratio (CR) dan quick ratio. Current ratio dan quick ratio merupakan rasio yang paling sering digunakan untuk menghitung tingkat likuiditas.

2) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas sering juga disebut sebagai rasio efisiensi atau rasio pemanfaatan aktiva. Menurut Van Horne (2007:212), “Rasio aktivitas (activity ratio) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivanya”. Rasio aktivitas dapat diklasifikasikan menjadi menjadi rasio perputaran kas (cash turnover), rasio perputaran piutang usaha (account receivable turnover), perputaran persediaan (inventory turnover), rasio lancar (working capital turnover), perputaran aktiva tetap (fixed assets turnover), dan perputaran total aktiva (total assets turnover). Rasio aktivitas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah total assets turnover (TATO).

3) Rasio Leverage

Rasio leverage (rasio utang) menurut Van Horne (2007:209) adalah “rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (dana pihak luar)”. Rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (kreditor). Pihak yang paling berkepentingan terhadap rasio leverage perusahaan adalah kreditor dan pemegang saham. Semakin besar jumlah pendanaan yang berasal dari kreditor, semakin tinggi resiko perusahaan tidak dapat membayar seluruh kewajiban beserta bunganya. Bagi pemegang saham, semakin tinggi rasio leverage, semakin rendah tingkat pengembalian yang akan diterima pemegang saham karena perusahaan harus melakukan pembayaran bunga sebelum laba dapat dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden. Menurut Van Horne, ada dua rasio leverage yaitu “rasio utang terhadap ekuitas (debt to equity) dan rasio utang terhadap total aktiva (debt to total assets ratio)”. Rasio leverage yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah debt to total assets ratio (DTAR). Pada kedua penelitian terdahulu rasio leverage diwakili oleh

debt to equity ratio, namun kali ini penulis menggunakan debt to total assets ratio untuk mewakili rasio leverage.

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas disebut juga rasio laba operasi. Menurut Van Horne (2007:222), “Rasio profitabilitas (profitability ratio) adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi”. Dari rasio profitabilitas dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan. Setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar. Rasio profitabilitas dapat diklasifikasikan menjadi margin laba bersih (net profit margin), margin laba kotor (gross profit margin), margin laba operasi (operating profit margin), margin laba sebelum pajak (pretax profit margin), return on assets (ROA), dan return on equity (ROE). Rasio profitabilitas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah net profit margin. Rasio ini merupakan rasio yang paling sering digunakan untuk menghitung tingkat profitabilitas karena menggambarkan berapa laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

5) Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan menghitung besarnya tingkat pertumbuhan dalam suatu periode tertentu. Menurut Harahap (2007) rasio pertumbuhan rasio ini menggambarkan persentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi berarti semakin baik.

Tingkat pertumbuhan yang di hitung misalnya:

- a) Penjualan
- b) Laba Operasi Bersih
- c) Laba Bersih
- d) Laba per Saham
- e) Dividen per Saham

2.1.2 Rasio likuiditas

2.1.2.1. Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2008:301) “Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.”

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Bambang Riyanto (2007:25), “masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi.” Perusahaan yang memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebut perusahaan yang likuid; dan sebaliknya perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebut likuid. Perusahaan yang tidak likuid akan meningkatkan risiko operasinya, yang pada gilirannya dapat mengancam keberlangsungan usaha perusahaan tersebut. Risiko likuiditas ini akan tercermin dalam premi risiko yang tinggi yang ditetapkan oleh para investor dalam menghitung *appropriate risk-adjusted discounted rate*. Hal tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi harga yang diberikan oleh investor terhadap saham perusahaan tersebut.

Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya persediaan untuk memenuhi kewajiban kas jangka pendek. Risiko Likuiditas perusahaan jangka pendek dipengaruhi oleh kapan arus kas masuk dan arus kas keluar terjadi serta prospek arus kas untuk laba masa depan. Analisis Rasio Likuiditas diarahkan pada aktivitas operasi perusahaan, kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan produk dan jasa dan persyaratan serta ukuran modal kerja. Rasio Likuiditas meliputi *Quick Ratio*, *Investing Policy Ratio*, *Banking Ratio*, *Loans to Assets Ratio*, dan *Cash Ratio*.

2.1.2.2. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Likuiditas suatu perusahaan dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan.

Kasmir (2008:134) menyatakan terdapat lima rasio keuangan yang biasanya digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan:

1. Rasio lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio sangat lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
3. Rasio kas (*Cash Ratio*)
4. Rasio perputaran kas
5. *Inventory to Net Working Capital*.

Dari kelima rasio likuiditas di atas, maka rasio lancar (*Current Ratio*) adalah yang paling sering dan umum digunakan. Wild Subramanyam, dan Halsey (2007:406) menyatakan alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur:

1. kemampuan memenuhi kewajiban lancar, semakin tinggi perkalian kewajiban lancar terhadap aktiva lancar, semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar akan dibayar.
2. penyangga kerugian, semakin besar penyangga, semakin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aktiva lancar non-kas pada saat aktiva tersebut dilepas atau dilikuidasi.
3. cadangan dana lancar, rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti adanya pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Berdasarkan alasan di atas, rasio lancar akan digunakan sebagai pengukur likuiditas dalam penelitian ini. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar yang terdapat di neraca.

Rasio lancar yang terlalu rendah mengindikasikan perusahaan yang memiliki kemampuan rendah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, rasio yang tinggi berarti perusahaan dalam kondisi baik, karena rasio

yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan dengan baik dengan membiarkan aktiva dalam bentuk lancar yang cenderung memberikan imbal hasil yang rendah.

c. Rasio lancar

Merupakan rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. *Current Ratio* sendiri merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas. *Current Ratio* merupakan rasio antara lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dalam hutang lancar perusahaan. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Beaver (1996), perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan baik dimulai dari yang sifatnya ringan (kesulitan likuiditas) sampai kesulitan keuangan baik dimulai dari yang sifatnya parah (kesulitan solvabilitas). Sedangkan menurut Weston (1985) bahwa *Current Ratio* digunakan untuk mengukur penyelesaian jangka pendek. Sejauh mana tagihan kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diharapkan dapat dikonversi ke kas dalam jangka waktu yang kira-kira sama dengan jatuh tempo tagihan. *Current* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya di bandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di

atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar.

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid Test Ratio*. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1.

Rasio lancar sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin hutang lancarnya. Semakin tinggi rasio berarti semakin terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditor. *Current Ratio* kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standard atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current Ratio* hanya merupakan kebiasaan dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa lebih lanjut.

Bagi perusahaan yang mempunyai hubungan baik dengan kreditor atau posisinya kuat terhadap pemasok, mungkin perusahaan tidak perlu memiliki rasio yang tinggi. Sebagai contoh supermarket. Posisi supermarket terhadap pemasok biasanya adalah cukup kuat. Dengan kondisi demikian maka supermarket dapat membayar hutangnya setelah 3 atau 4 bulan, sedangkan penjualan dilakukan secara tunai. Dalam kondisi demikian rasio lancar tidak perlu terlalu rasio lancar mempunyai sifat tingginya berubah-ubah dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, pada toko pakaian ketika menjelang hari-hari raya permintaan akan pakaian mulai meningkat, kemudian menurun mencapai titik terbawah lagi pada hari raya

tersebut. Untuk menghadapi kenaikan permintaan tersebut toko pakaian harus menaikkan besarnya persediaan.

Kalau peningkatan persediaan barang dagangan tersebut dibiayai dengan cara mengurangi uang tunai perusahaan, maka rasio lancar perusahaan tidak mengalami perubahan. Sebab pada transaksi seperti itu hanya struktur aktiva lancarnya saja yang mengalami perubahan, sedangkan nilai total aktiva lancar dan nilai total passiva lancarnya tidak mengalami perubahan, sehingga rasio lancar tidak mengalami perubahan. Akan tetapi jika penumpukan persediaan dilaksanakan dengan cara dibiayai dari pinjaman jangka pendek, maka ketika volume penjualan tinggi, rasio lancar perusahaan akan menurun.

2.1.3. Profitabilitas

2.1.3.1. Pengertian Rasio Profitabilitas

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan” (Kasmir 2008:196). Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai laba sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*Profitability Ratio*).

Adapun faktor yang menjadi penilaian profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2007):

- a. Aspek permodalan
Yang dinilai dalam aspek ini adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal perusahaan. Penilaian tersebut didasarkan kepada modal yang diperoleh dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Dendawijaya, 2008)
- b. Aspek kualitas aset

Aktiva yang produktif merupakan penempatan dana oleh perusahaan dalam asset yang menghasilkan rasio lancar yang cepat untuk mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dari aktiva inilah perusahaan mengharapkan adanya selisih keuntungan dari kegiatan pengumpulan dan penyaluran dana.

c. Aspek Pendapatan

Aspek ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas terus meningkat.

d. Aspek Likuiditas

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid, apabila perusahaan yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang pada saat jatuh tempo. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.

2.1.3.2. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Berikut ini adalah beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut :

a) *Gross Profit Margin*

Rasio *Gross Profit Margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross Profit Margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *Gross Profit Margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Formulasi dari *Gross Profit Margin* (GPM) adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Wild, 2007: 42)

b) *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain ratio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Formulasi dari *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Wild, 2007: 42)

c) *Return on Asset*

Return on Investment atau *Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Analisa *Return on Asset* (ROA) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif.

Analisa *Return on Asset* (ROA) ini sudah merupakan tehnik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return on Asset* (ROA) itu sendiri adalah salah

satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian *Return on Asset* (ROA) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). “Sebutan lain untuk rasio ini adalah *Net Operating Profit Rate of Return* atau *Operating Earning Power*” (Munawir 1995 : 89). Formulasi dari *Return on Asset* atau ROA adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Wild, 2007: 41)

d) *Return on Equity*

Return on Equity atau *Return on Net Worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Formulasi dari *Return on Equity* atau GPM adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(Wild, 2007: 41)

Rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham. GPM sangat menarik bagi

pemegang saham maupun calon pemegang saham, dan juga manajemen karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari *shareholder value creation*. Artinya semakin tinggi rasio GPM, semakin tinggi pula nilai perusahaan: ini tentunya merupakan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Gross profit margins (GPM) yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Indikator yang dipakai menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan assets untuk memperoleh laba banyak dipakai adalah *Return On Assets* (ROA). Menurut (Natarsyah, 2009) faktor *fundamental* seperti *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Semakin tinggi nilai GPM menunjukkan semakin tinggi laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan (Ang, 2007). Ada hubungan yang positif antara GPM dengan harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan nilai buku saham perusahaan (Higgins, 1998).

Pada rumus diatas menunjukkan bahwa dengan meningkatnya laba bersih maka akan meningkat pula nilai dari GPM jika ekuitasnya tetap. Demikian pula sebaliknya dengan menurunnya laba bersih akan menurunkan nilai GPM.

Menurut Bodie, Kane and Marcus (2007) *Gross profit margin* (GPM) yang merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas ini merupakan salah satu dari dua faktor dasar dalam menentukan pertumbuhan tingkat pendapatan perusahaan. Ada dua sisi dalam menggunakan GPM, kadang-kadang diasumsikan bahwa GPM yang akan datang merupakan perkiraan dari GPM yang

lalu. Tetapi GPM yang tinggi pada masa yang lalu tidak menjamin GPM yang akan datang masih tetap tinggi.

Penurunan GPM merupakan bukti bahwa investasi baru pada perusahaan tersebut menghasilkan GPM yang lebih rendah dari investasi lama. Hal paling penting dari para analis adalah tidak perlu menerima nilai historis sebagai indikator dari nilai yang akan datang.

2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun tinjauan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

N O	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Silvi & Siti (2012)	Analisis Laba Perusahaan dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Rasio likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, Laba Perusahaan	Dari kelima rasio keuangan yang digunakan maka dinilai bahwa laba keuangan tersebut tidak baik
2	Annisa Meta (2009)	Analisis Manajemen Laba Dan Laba Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Manajemen Laba, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas	<i>Total asset Turnover (tato), net provit margin (npm) dan return on asset (roa)</i> mengalami Perubahan yang berbeda-beda baik sebelum maupun sesudah <i>merger</i> dan akuisisi

3	Victorson (2011)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI	Total asset turnover, Current liabilities to inventories, Growth profit margin ratio and Profit growth	Dari tiga variabel (Rasio <i>Total Asset Turnover, Current Liabilities to Inventories</i> dan <i>Gross Profit Margin</i>) yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, ternyata hanya satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
---	------------------	--	--	--

2.3. Kerangka Berpikir

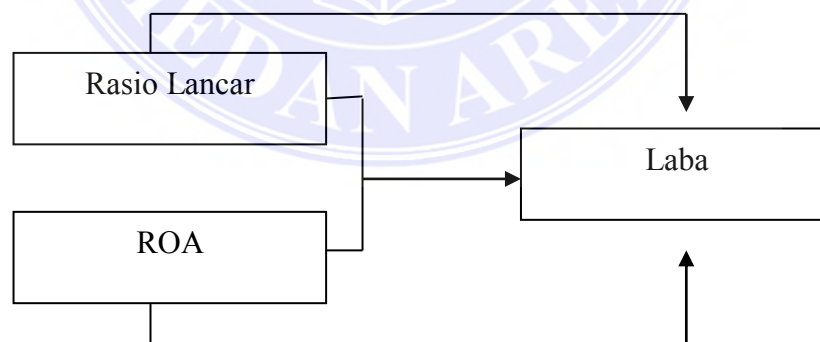
Akuntansi merupakan bagian daripada ilmu sosoal yang banyak didasarkan pada konversi dan tradisi, maka dari itu akuntan secara terus menerus melakukan penyempurnaan untuk memenuhi tuntutan dari pengguna laporan keuangan. Dibalik kelebihan analisa laporan keuangan para pemakai juga harus mengetahui kelemahan dari analisa laporan keuangan.

Jika perusahaan ingin memaksimalkan likuiditas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin menurun. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. “Di lain pihak ditinjau dari sudut pemegang saham suatu *Current Ratio* yang tinggi tak selalu paling

menguntungkan”. Likuiditas yang tinggi berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang akan menyebabkan tingkat laba keuangan menurun

Perputaran total aktiva (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*Operating Asset*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Perputaran Total Aktiva (*Total assets Turnover*) merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *Operating Assets* berputar dalam suatu periode tertentu.

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.



Gambar II.1
Kerangka Berfikir

2.4. Hipotesis

Dari kerangka penjelasan kerangka konseptual diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh likuiditas terhadap laba pada PTPN III Medan
2. Ada pengaruh profitabilitas terhadap laba pada PTPN III Medan
3. Ada pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap laba pada PTPN III Medan



BAB III

METODE PENELITIAN

1.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal. Menurut Umar (2004:30), penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain. Penelitian ini menggunakan data sekunder dimana data diperoleh melalui studi dokumentasi yang berupa laporan keuangan yang tersedia (publikasi).

1.2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Laba bersih

Kelebihan seluruh keputusan investasi atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi

1. Rasio Likuiditas

yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, Menurut Kasmir (2010:119) menyatakan bahwa rasio lancar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rata-rata industri rasio lancar adalah : 10,5

2. Rasio Profitabilitas

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau net income after tax (NIAT) terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan laba perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Rata-rata industri ROA adalah : 20

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PTPN III Medan.

Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dimulai dari bulan Januari sampai Juni 2018.

Tabel III.1
Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	2018					
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Pembuatan Proposal	■					
2	Survey Seminar		■				
3	Pengumpulan Data			■			
4	Analisis Data				■		
5	Penyusunan Skripsi					■	
6	Seminar Hasil					■	
7	Pengajuan Sidang Meja Hijau						■

1.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, yakni peneliti melakukan pengumpulan data yang diperoleh langsung dari PTPN III Medan. Data yang digunakan adalah gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Data *time series* adalah sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang terdapat dalam beberapa interval waktu tertentu, sedangkan data *cross section*

adalah data untuk meneliti suatu fenomena tertentu. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan PTPN III Medan dari periode 2012-2016

3.5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dengan menggunakan software SPSS 21. Sebelum data dianalisis, maka untuk keperluan analisis data tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis.

1. Model Analisis Regresi Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu rasio lancar dan perputaran kas serta satu variabel dependen yaitu modal kerja. Persamaan umum regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Laba

a = Konstanta atau harga Y bila $X = 0$

b_1, b_2 = Angka koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel dependen

X1 = Rasio lancar

X2 = ROA

a. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2012:110), “uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki

distribusi normal”. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk melihat normalitas data dapat dilakukan dengan analisis grafik yang menggunakan grafik P-P Plot dan analisis statistik. Melalui analisis grafik, normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data menyebar disekitar diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Secara statistik, normalitas dapat juga dilihat dari uji *Kolmogrov-Smirnov*. Jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed) > 0,05* maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas, sebaliknya, jika nilai *Asymp.Sig.(2-tailed) < 0,05* maka distribusi data dinyatakan tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005:91),” uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen)”. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat VIF antar variabel independen. Jika VIF menunjukkan angka lebih besar dari 10 menandakan terdapat gejala multikolinearitas. Disamping itu, suatu model dikatakan terdapat gejala multikolinearitas jika nilai *tolerance* diantara variabel independen lebih kecil dari 0,10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2005:105) “uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain”. Suatu model regresi yang baik adalah

tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk menguji ada tidaknya situasi heteroskedastisitas dalam varian error terms untuk model regresi. Dalam penelitian ini akan digunakan uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2008:95) “Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang tahun yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Hal ini sering ditemukan pada time series. Ada berbagai cara untuk menguji adanya autokorelasi, seperti metode grafik, uji LM, Uji Runs, Uji BG (Breusch Godfrey), dan DW (Durbin Watson). Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Run. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka tidak ditemukan gejala autokorelasi, jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ maka ditemukan gejala autokorelasi.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan secara statistik adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hipotesis pertama (H1) sampai hipotesis ke dua (H2) dianalisis dengan menggunakan model regresi linear untuk melihat pengaruh masing-masing terhadap profitabilitas dengan menggunakan uji statistik t-test dan f-test:

a. Uji signifikansi parsial (t-test)

Pengujian t-test digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Uji dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dengan ketentuan sebagai berikut :

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ untuk $\alpha = 5\%$, H_0 diterima

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ untuk $\alpha = 5\%$, H_a diterima

b. Uji signifikansi simultan (f-test)

Uji f digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan f hitung dengan f tabel dengan ketentuan sebagai berikut :

Jika $F\text{ hitung} < F\text{ tabel}$ untuk $\alpha = 5\%$, H_0 diterima

Jika $F\text{ hitung} > F\text{ tabel}$ untuk $\alpha = 5\%$, H_a diterima

2. Uji determinasi (R^2)

Identifikasi koefisien determinasi ditunjukkan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika koefisien determinasi (R^2) semakin besar atau mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) adalah besar terhadap variabel terikat (Y). hal ini berarti model yang digunakan semakinkuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas teliti dengan variabel terikat. Sebaliknya, jika koefisien determinasi (R^2) semakin kecil atau mendekati 0 maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel

bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) semakin kecil. Hal ini berarti model yang digunakan tidak cukup kuat menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti dengan variabel terikat.



DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. 2008. *Analisis Laba Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Agus Harjito, Martono. 2008. *Manajemen Keuangan, edisi I*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Bambang Riyanto. 2009. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan (edisi keempat)*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Baridwan, Zaki. 2007. *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur Dan Metode, Edisi Ketiga*. Yogyakarta : Bagian Penerbit Akademi Akuntansi.
- Bastian, Indra dan Suhardjono. 2009. *Akuntansi Perbankan. Edisi 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Basu Swastha dan Irawan. 2009. *Manajemen Keuangan Modern. (Edisi kedua)*. cetakan ke sebelas. Yogyakarta : Liberty Offset.
- Carl S. Warren dkk. 2015. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono dan Ashari. 2009. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi, dan Pemegang Saham)*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Dermawan Sjahrial. 2009. *Manajemen Keuangan (3th ed)*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini 2009, *Akuntansi keuangan*. Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM), Bandung
- Gitosudarmo Indriyo. 2009. *Manajemen Pemasaran. edisi kedua, cetakan kedua*. Penerbit : BPFE – Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Henry, 2009, *Manajemen Keuangan*, Gramedia, Jakarta.
- Herman Wibowo. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Higgins, 1998, *Iklim Organisasi ; Definisi, Pendekatan, Dimensi dan Faktor Yang Mempengaruhi Iklim Organisasi*, Jurnal Manajemen Sumer Daya Manusia.

Soemarso S.R, 2010, *Akuntansi : Suatu Pengantar , Cetakan Keempat*, Jakarta : Salemba Empat

Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. 2007. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Sutrisno, 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Wild, John 2007. *General Accounting. Translation*. Penerbit Penada Media Group. Jakarta

